

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA DALAM LIRIK LAGU ‘AKAD’ KARYA PAYUNG TEDUH

Ahmad Ferdyan¹, Sri Dwi Fajarini²

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ferdyan.ahmd29@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keywords

*Representasi Cinta,
Lirik Lagu, Akad,
Semiotika*

ABSTRAK

Musik adalah ekspresi seni universal yang tidak terpaku sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyatakan gagasan, emosi, dan nilai sosial. Lirik lagu berperan penting dalam merefleksikan aspek budaya dan emosional kehidupan. Lagu “Akad” menarik perhatian karena mengangkat tema cinta dan komitmen dalam pernikahan. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan analisis semiotika sebagai teknik penelitiannya. Dengan menggunakan kerangka semiotika yang dikembangkan Ferdinand De Saussure, peneliti berupaya mengungkap dan mengidentifikasi berbagai makna yang lain di balik lirik lagu yang menjadi objek kajian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya lirik lagu “Akad” membentuk makna melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam sistem bahasa. Lagu ini mengekspresikan cinta yang tulus, kesiapan untuk berkomitmen, serta sikap terbuka dalam menghadapi berbagai kemungkinan dalam hubungan. Struktur tanda dalam lirik ini juga menunjukkan bagaimana makna diciptakan melalui sistem bahasa yang saling berkaitan, baik secara paradigmatis maupun sintagmatik.

PENDAHULUAN

Seni musik merupakan sebuah bentuk ekspresi yang memiliki daya tarik universal. Lebih dari sekadar hiburan, musik juga merupakan medium ekspresi yang kuat untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai sosial. Lirik lagu, sebagai bagian integral dari musik, memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan tersebut. Dalam lirik lagu, pesan dan makna tersirat dapat menjadi refleksi nilai sosial, budaya, dan emosional dalam kehidupan manusia (Wicaksono, 2024). Di Indonesia, industri musik terus berkembang dengan berbagai genre dan tema yang diangkat, Salah satu tema yang sering muncul dalam lagu-lagu populer adalah cinta. Cinta dalam lirik lagu tidak hanya sekadar menggambarkan hubungan romantis antara dua insan, tetapi juga dapat merepresentasikan berbagai aspek,

seperti komitmen, pengorbanan, dan harapan. Cinta, sebagai emosi dasar manusia, telah menjadi inspirasi abadi dalam seni, termasuk musik. Dalam berbagai kajian sastra dan budaya, lirik lagu kerap dijadikan objek analisis karena kemampuannya dalam merepresentasikan realitas sosial serta membentuk pemahaman kolektif tentang berbagai aspek kehidupan (Fitri, 2024).

Lagu “Akad” karya Payung Teduh menjadi salah satu lagu dengan tema cinta dan komitmen dalam hubungan yang menarik perhatian. Sebagai bagian dari album “Ruang Tunggu”, yang di mana lagu ini di rilis pada tahun 2017, dan dengan cepat mendapatkan popularitas luas di Indonesia (Riantrisantanto, 2017). “Akad” dikenal dengan liriknya yang romantis dan sederhana, yang menggambarkan seseorang yang berjanji akan mengikat hubungan dengan kekasihnya dalam ikatan pernikahan (Kesumaningrum, 2024). Liriknya tidak hanya menyampaikan perasaan cinta tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial terkait pernikahan, kesetiaan, dan ketulusan dalam menjalin hubungan.

Musik dan aransemen dalam lagu ini juga memiliki daya tarik tersendiri. Dengan alunan khas musik folk yang lembut dan iringan instrumen akustik, “Akad” berhasil menciptakan suasana yang hangat dan emosional bagi pendengarnya. Lagu ini sering digunakan dalam berbagai momen spesial, seperti lamaran dan pernikahan, yang menunjukkan relevansinya dalam kehidupan nyata masyarakat.

Lagu *Akad* telah mendapat perhatian luas dari masyarakat sejak dirilis. Lagu ini sempat menjadi fenomena karena banyak digunakan dalam acara pernikahan dan dinyanyikan oleh berbagai musisi dalam berbagai versi. Popularitasnya dapat dilihat dari jumlah penayangan video musiknya di platform YouTube, serta banyaknya komentar yang menunjukkan bagaimana lagu ini menyentuh perasaan pendengarnya. Selain itu, penelitian sebelumnya telah banyak membahas lagu-lagu dengan tema cinta, namun masih sedikit yang secara spesifik menyoroiti *Akad* melalui pendekatan semiotika. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana cinta direpresentasikan dalam lirik lagu ini menggunakan metode semiotika.

Dari sudut pandang semiotika, lirik “Akad” dapat dianalisis untuk memahami bagaimana makna cinta dikonstruksi melalui tanda-tanda linguistik dan simbolik yang ada dalam lagu (Kusuma et al., 2025). Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi cinta dalam lirik lagu “Akad”, serta bagaimana lagu ini membentuk narasi tentang cinta dan pernikahan dalam budaya Indonesia.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk lirik lagu. Dalam kajian semiotika, berbagai teori

seperti Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure bisa dijadikan jalan untuk mengungkap makna lain dari sebuah teks (Harnia, 2021). Korelasi antara penanda dan petanda merupakan konsep yang ditekankan oleh Saussure, sedangkan Charles Sanders mengembangkan simbol, ikon, indeks, dan konsep sebagai elemen utama dalam analisis tanda (Riswari, 2023). Teori lain tentang semiotika adalah teori Roland Barthes, yang membedakan makna dalam dua tingkat, yaitu denotasi (makna harfiah), konotasi (makna kultural dan emosional), dan mitos (Septiana et al., 2019).

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang menggunakan konsep semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisa lagu “Akad”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek musikal dan popularitas lagu, studi ini lebih menyoroti bagaimana makna cinta dikonstruksi melalui *signifier* dan *signified* yang berhubungan pada lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana lagu populer dapat berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang mencerminkan nilai dan norma masyarakat tentang cinta dan pernikahan.

Berdasarkan pengamatan awal, lirik lagu *Akad* mengandung berbagai elemen semiotik yang dapat ditafsirkan dalam berbagai perspektif. Kata-kata seperti “ijab kabul” “kau yang terbaik untukku,” dan “tak ada yang lain selain dirimu” menunjukkan unsur komitmen dalam cinta. Selain itu, frasa seperti “*Namun bila hari ini adalah yang terakhir, namun ku tetap bahagia*” menunjukkan terdapat ketulusan dan penerimaan dalam mencintai seseorang. Penggunaan metafora dalam liriknya juga memperkaya makna lagu, yang mencerminkan nilai-nilai cinta dalam budaya Indonesia.

Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap tanggapan pendengar di berbagai platform media sosial, lagu “Akad” sering dikaitkan dengan perasaan haru dan kebahagiaan. Video musiknya yang menampilkan kisah perjalanan cinta sepasang kekasih turut memperkuat narasi cinta dalam liriknya. Dengan demikian, observasi awal ini memperlihatkan bahwa “Akad” bukan sekadar lagu cinta biasa, tetapi juga menjadi representasi dari perasaan, harapan, dan janji dalam suatu hubungan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini akan mengkaji makna cinta dalam lirik lagu *Akad* dengan pendekatan semiotika. Dengan analisis yang mendalam, Diharapkan bahwa kajian ini mampu menawarkan perspektif baru mengenai peran musik populer sebagai sarana penyampai pesan tentang konsep cinta yang lebih komprehensif dalam konteks kehidupan manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan analisis semiotika sebagai kerangka metodologis. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dalam konteks alami untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang berlangsung. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen utama dalam proses penelitian (Tui et al., 2022). Peneliti menganalisis lirik lagu “Akad” dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menafsirkan maknanya menggunakan konsep semiotika Ferdinand de Saussure sebagai dasar pendekatan dalam penelitian ini (Sitompul et al., 2021). Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang konsep cinta yang tersembunyi di balik simbol-simbol dapat diperoleh melalui penguraian tanda-tanda yang ada dalam lirik lagu “Akad” ke dalam komponen-komponen dasarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah representasi cinta dalam lirik lagu “Akad” menggunakan pendekatan semiotika. Adapun objek yang menjadi bahan kajian penelitian ini adalah materi yang dianalisis secara semiotik, dengan lirik lagu “Akad” sebagai pusat perhatian dalam studi ini.

Teknik catat dan teknik simak ialah teknik pengumpulan data yang diterapkan pada studi ini. Teknik menyimak merupakan pendekatan penelitian linguistik yang melibatkan pengamatan secara cermat terhadap pola penggunaan bahasa dalam objek penelitian yang sedang dikaji. (Fatiya et al., 2024). Metode simak diterapkan dengan mendengarkan lagu *Akad* secara berulang serta memahami liriknya secara mendalam. Informasi yang dianggap sesuai dan mendukung penyelesaian rumusan masalah dilakukan menggunakan teknik catat. Melalui metode ini, data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan unsur cinta yang terkandung dalam lirik. Selain itu, prosedur analisis data mencakup langkah-langkah dalam mengelola informasi serta hasil yang telah dihimpun selama penelitian guna memperoleh temuan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Konsep Semiotik Ferdinand de Saussure

Saussure, yang diakui sebagai pelopor semiotik modern, telah meletakkan landasan pemikiran yang kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh semiotik setelahnya. Menurut Yasraf Amir Piliang, Saussure memandang tanda sebagai entitas yang terdiri dari dua bidang yang tak dapat dipisah, ibarat dua sisi selembar kertas. Bilah pertama adalah penanda yang mewakili ekspresi atau bentuk, sedangkan bilah kedua adalah petanda yang mewakili makna atau konsep (Siregar, 2019).

Ferdinand de Saussure merumuskan empat konsep dasar dalam linguistik, yang dikenal sebagai konsep dikotomi Saussure. Keempat konsep tersebut meliputi perbedaan antara *langue* dan *parole*, *signifiant* dan *signifié*, pendekatan sinkronik dan diakronik, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis, merupakan konsep-konsep yang telah ada sebelumnya, tetapi Saussure adalah orang pertama yang menggunakannya secara sistematis dalam kajian linguistik. Konsep-konsep dikotomi ini kemudian menjadi dasar bagi Roland Barthes untuk mengembangkan teori semiotiknya sendiri. (Dayu & Syadli, 2023).

Teori semiotika Saussure memaparkan bahwa tanda terbentuk atas dua elemen utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tanda ini muncul dari simbol (baik berupa bunyi atau teks) yang kemudian menghasilkan konsep dalam pikiran manusia dan akhirnya menciptakan interpretasi atas tanda tersebut. Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang kemudian dijadikan landasan dalam perkembangan ilmu semiotika. Hal tersebut mengkaji tanda, proses pemberian makna (menanda), dan proses pemahaman makna (menandai). Dalam kerangka ini, bahasa merupakan salah satu jenis tanda yang dikaji dalam semiotika, menunjukkan kaitan erat antara linguistik dan semiotika. Saussure sendiri menggunakan istilah “semiologi,” yang setara dengan “semiotika” dalam tradisi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

Dalam perkembangannya, “semiotik” dan “semiologi” muncul sebagai dua terminologi yang bersaing dalam kajian semiotika, menandai adanya dua tradisi berbeda. Tradisi linguistik, yang menggunakan istilah “semiologi,” merujuk pada aliran pemikiran dari Saussure hingga para ahli semiotika seperti Hjelmslev dan Barthes (Wibawa & Natalia, 2021). Sementara itu, tradisi yang menggunakan istilah “semiotik” lebih berkaitan dengan teori umum tentang tanda dalam semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dan kemudian diperluas oleh Morris. Pendekatan “semiotik” ini mencakup bidang yang lebih luas, termasuk linguistik, ilmu sosial, dan komunikasi. Meskipun demikian, kedua istilah ini masih sering digunakan secara bergantian dalam kajian semiotika dan keduanya memiliki kontribusi penting dalam pemahaman tentang fungsi tanda, termasuk dalam konteks bahasa dan komunikasi manusia.

Saussure dijelaskan melalui konsep *langue* (sistem bahasa yang bersifat sosial dan terstruktur) serta *parole* (penggunaan bahasa dalam situasi nyata oleh individu), yang menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidak bersifat tetap atau independen, tetapi muncul dari hubungan dan perbedaan antar tanda, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan teori strukturalisme dan berbagai kajian semiotika di bidang lain, termasuk analisis teks, media, serta budaya populer seperti lirik lagu yang dapat dikaji maknanya

melalui hubungan antara tanda dan konsep yang dibentuk oleh sistem bahasa, yang dalam konteks tertentu juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan historis yang membentuk persepsi serta pemaknaan terhadap suatu teks atau simbol dalam masyarakat, sehingga pendekatan semiotika Saussure memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana makna dikonstruksi, ditafsirkan, dan bahkan dapat bergeser seiring waktu berdasarkan dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial yang terus berkembang.

Makna Lirik Lagu ‘Akad’

Lagu *Akad* dari Payung Teduh bukan hanya sekadar lagu tentang pernikahan, tetapi juga memiliki makna cinta yang lebih luas dan mendalam. Cinta dalam lagu ini bukan hanya sekadar perasaan romantis, tetapi juga mencerminkan berbagai aspek cinta yang lebih kompleks, seperti ketulusan, komitmen, penerimaan, dan kebebasan dalam memilih.

Kata “akad” dalam konteks lagu ini memiliki makna yang mendalam dan simbolik. Secara harfiah, “akad” yang memiliki arti dari bahasa Arab yaitu perjanjian atau kesepakatan (Sholihah & Suhendar, 2019). Dalam budaya Islam dan masyarakat Indonesia pada umumnya, akad merujuk pada perjanjian sakral dalam pernikahan memberikan ikatan pada kedua belah pihak secara hukum dan agama (Arjani et al., 2025). Akad bukan sekadar formalitas, tetapi juga mencerminkan keseriusan dan komitmen dalam membangun rumah tangga bersama.

Dalam lagu “Akad” karya Payung Teduh, kata “akad” digunakan untuk menggambarkan kesungguhan seseorang dalam mencintai dan berkomitmen terhadap pasangannya. Lirik lagu ini mengisyaratkan bahwa cinta sejati tidak hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang kesiapan untuk mengambil langkah nyata dalam sebuah hubungan. Lagu ini mencerminkan konsep bahwa cinta yang ideal adalah cinta yang diwujudkan dalam bentuk pernikahan sebagai simbol keabadian dan ketulusan (Pasaribu, 2022).

Selain itu, secara konotatif, “akad” dalam lagu ini merepresentasikan harapan dan impian seseorang untuk mencapai kebahagiaan dalam hubungan yang sah dan diakui. Frasa “Bila nanti saatnya t’lah tiba, kuingin kau menjadi istriku” menunjukkan bahwa cinta di lirik lagu ini tidak hanya berbicara tentang hasrat romantis, tetapi juga tentang niat untuk membangun kehidupan bersama dalam kesetiaan dan tanggung jawab.

Analisis Makna Cinta Dalam Lirik Lagu ‘Akad’

Kajian yang akan dilakukan berfokus pada lagu karya Djamad Mohammad Istiqamah dengan judul “Akad” yang dibawakan dan dipopulerkan oleh grup Payung Teduh. Dalam penelitian ini, dikemukakan berbagai kalimat yang dapat diidentifikasi sebagai *signifier* (penanda) dan *signifie* (petanda) (Wibawa & Natalia, 2021). Metode analisis semiotika yang digaungkan Ferdinand de Saussure yang diaplikasikan dalam studi ini, yang memungkinkan sebuah kalimat mempunyai interpretasi sisi lain makna dari lirik aslinya. Berikut ini akan dipaparkan analisis mengenai representasi makna cinta yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Tabel 1. Analisis Tanda dan Petanda dalam Lirik Lagu ‘Akad’

Penanda (Signifier)	Petanda (Sognifie)
“Betapa bahagianya hatiku”	Menggambarkan ekspresi perasaan bahagia seseorang ketika bersama pasangan. “Hatiku” menunjukkan keterlibatan emosi yang mendalam.
“Saat ku duduk berdua denganmu”	Menunjukkan kebersamaan fisik dan emosional yang menghadirkan kenyamanan. “Berdua” menekankan pada hubungan yang intim dan dekat.
“Berjalan bersamamu”	Melambungkan perjalanan hidup bersama dalam suka dan duka, menandakan komitmen dalam hubungan.
“Menarilah denganku”	Mengisyaratkan kebahagiaan dalam menjalani hubungan, menari menjadi metafora dari keharmonisan dalam cinta.
“Namun, bila hari ini adalah yang terakhir”	Menggambarkan kesadaran akan keterbatasan waktu dan ketulusan dalam mencintai pasangan.
“Namun, ku tetap bahagia”	Menunjukkan penerimaan terhadap takdir dan kebahagiaan yang berasal dari cinta yang tulus.
“Selalu kusyukuri”	Menekankan rasa syukur atas keberadaan pasangan, mencerminkan hubungan yang penuh penghargaan.
“Namun, bila kau ingin sendiri, cepat-cepat lah sampaikan kepadaku”	Kalimat ini menyatakan permintaan agar pasangan segera memberi tahu jika ingin mengakhiri hubungan. Maknanya adalah sikap dewasa dalam menghadapi hubungan, di mana sang pria menerima kemungkinan perpisahan tanpa memaksakan kehendak.
“Bila nanti saatnya telah tiba”	Mengindikasikan harapan untuk masa depan yang lebih serius, menandakan kesiapan untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

“Ku ingin kau menjadi istriku”	Kalimat ini secara literal mengacu pada keinginan seorang pria untuk menikahi pasangannya. Makna yang dikandungnya adalah komitmen dalam hubungan dan harapan untuk melangkah ke jenjang pernikahan sebagai bentuk cinta yang serius.
“Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan”	Melambangkan kesiapan menghadapi berbagai tantangan hidup bersama, baik dalam kesenangan maupun kesulitan.
“Namun, bila saat berpisah t'lah tiba”	Menunjukkan kesadaran bahwa setiap hubungan memiliki kemungkinan perpisahan, tetapi tetap ingin menjaga pasangan.
“Izinkan ku menjaga dirimu”	Menggambarkan bentuk proteksi dan perhatian terhadap pasangan, sebagai bentuk cinta yang mendalam.
“Berdua menikmati pelukan di ujung waktu”	Secara harfiah, ini menggambarkan dua orang yang berpelukan di akhir perjalanan hidup mereka. Makna yang terkandung adalah harapan untuk tetap bersama hingga akhir hayat, menunjukkan keabadian cinta dan kebersamaan.
“Sudilah kau temani diriku”	Memohon kesediaan pasangan untuk tetap bersama dalam berbagai kondisi kehidupan.
“Sudilah kau menjadi temanku”	Menunjukkan bahwa hubungan romantis juga membutuhkan dasar persahabatan yang kuat.
“Sudilah kau menjadi istriku”	Ungkapan komitmen tertinggi dalam hubungan, yaitu pernikahan sebagai simbol kesetiaan dan cinta abadi.

Saussure menekankan bahwa makna sebuah tanda tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan dengan tanda-tanda lain dalam sistem bahasa. Dalam lirik *Akad*, makna tentang cinta, kebersamaan, dan komitmen muncul karena adanya hubungan antara kata-kata yang digunakan dalam konteks lagu.

Sebagai contoh, kata *akad* sendiri tidak disebutkan secara eksplisit dalam lirik, tetapi dari keseluruhan isi lagu, kita memahami bahwa lagu ini berbicara tentang ikatan pernikahan yang formal. Hal ini menunjukkan bahwa makna lagu dibentuk oleh asosiasi tanda-tanda dalam sistem bahasa dan budaya.

Paradigma dalam lirik *Akad* dapat dianalisis melalui pilihan kata yang digunakan untuk membangun tema cinta dan pernikahan. Kata seperti *istriku*, *menjaga*, *berdua*, dan *pelukan* memiliki asosiasi kuat dengan konsep hubungan yang penuh kasih dan tanggung jawab. Selain itu, pemilihan kata yang bisa saling menggantikan dalam konteks yang sama.

Misalnya, “bahagia” bisa diganti dengan “senang” atau “gembira,” tetapi “bahagia” dipilih karena memiliki nuansa yang lebih dalam.

Sintagma dalam lirik ini dibangun melalui susunan kata yang membentuk makna lebih luas. Misalnya, kalimat “Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan” menunjukkan kesetiaan dan kebersamaan dalam menghadapi suka dan duka dalam hidup.

Interpretasi tanda dan Makna

Lirik lagu *Akad* merepresentasikan berbagai makna romantisme melalui tanda-tanda yang terdapat dalam setiap baitnya. Ekspresi kebahagiaan dan cinta mendalam terlihat dalam frasa seperti “*Betapa bahagianya hatiku*” dan “*Saatku duduk berdua denganmu*”, yang menunjukkan kenyamanan dan kedekatan emosional. Selain itu, makna komitmen dalam hubungan tergambar dalam ungkapan “*Bila nanti saatnya t’lah tiba, ku ingin kau menjadi istriku*”, menunjukkan kesiapan seseorang untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Kesadaran akan keterbatasan waktu juga muncul dalam lirik “*Namun, bila hari ini adalah yang terakhir, namun ku tetap bahagia*”. Ini mengindikasikan penerimaan terhadap takdir dan pentingnya menghargai setiap momen bersama pasangan. Selain itu, pengorbanan dan perlindungan dalam hubungan tergambar dalam frasa “*Izinkan ku menjaga dirimu*”, yang menekankan peran seseorang dalam memastikan kebahagiaan dan keselamatan pasangannya.

Lagu ini juga menunjukkan bahwa hubungan romantis yang ideal tidak hanya berlandaskan cinta, tetapi juga persahabatan, sebagaimana tergambar dalam lirik “*Sudilah kau menjadi temanku*”. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang sehat memerlukan dasar saling pengertian dan kedekatan yang tidak hanya bersifat romantis tetapi juga sebagai teman sejati.

Secara keseluruhan, tanda-tanda dalam lirik *Akad* mengomunikasikan perjalanan cinta yang tulus, penuh harapan, serta kesiapan untuk menjalani kehidupan bersama dalam berbagai keadaan. Lagu ini bukan sekadar ungkapan cinta biasa, tetapi juga sebuah pernyataan komitmen yang kuat untuk membangun hubungan yang kokoh dan penuh makna.

Berdasarkan analisa semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu *Akad* yang dipopulerkan Payung Teduh mengandung makna romantisme yang menekankan pada keseriusan dalam hubungan, komitmen untuk membangun rumah tangga, dan penghargaan terhadap pasangan. Lagu ini mengkomunikasikan bahwa cinta sejati bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tindakan nyata dalam memperjuangkan hubungan. Dengan memahami

penanda dan petanda dalam lirik lagu ini, dapat disimpulkan bahwa *Akad* merepresentasikan bentuk cinta yang penuh komitmen dan ketulusan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dengan menerapkan analisis teori semiotika Ferdinand de Saussure, bisa dipahami bahwa lirik lagu *Akad* membentuk makna melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam konsep bahasa. Lagu ini mengekspresikan cinta yang tulus, kesiapan untuk berkomitmen, serta sikap terbuka dalam menghadapi berbagai kemungkinan dalam hubungan. Struktur tanda dalam lirik ini juga menunjukkan bagaimana makna diciptakan melalui sistem bahasa yang saling berkaitan, baik secara paradigmatis maupun sintagmatis. Dengan demikian, lagu *Akad* bukan hanya sekadar lagu romantis, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang mencerminkan harapan, kebersamaan, dan ketulusan dalam menjalani hubungan seumur hidup.

REFERENCES

- Arjani, N. H. Z., Pinky, D. H., Nurjayanti, A. P., Hafshoh, H., & Wismanto, W. (2025). Pernikahan dalam Islam Membina Keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Rahmah. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 140–150.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami konsep semiotika Ferdinand de Saussure dalam komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 152–164.
- Fatiya, R., Putri, M. A., Wati, W. K., & Sudiatmi, T. (2024). MAKNA ROMANTISME DALAM LIRIK LAGU PENJAGA HATI KARYA NADHIF BASALAMAH: ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(2), 387–394.
- Fitri, F. (2024). Eksplorasi Metafora Cinta dalam Lirik Lagu Pop Indonesia 2024. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 1(02), 39–49.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “tak sekedar cinta” karya dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.
- Kesumaningrum, M. T. (2024). *Representasi Gender Pada Lirik Lagu Akad Karya Moh. Istiqamah Jamad*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kusuma, G. D. R., Hariyani, N., & Hasan, F. (2025). Analisis Semiotika Makna Cinta dalam Lagu “ Sudden Shower” di Drama Korea Lovely Runner. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 98–111.
- Pasaribu, P. (2022). *ANALISIS EKOLINGUISTIK DALAM LIRIK-LIRIK LAGU BAND PAYUNG TEDUH*. UNIMED.

- Riantrisnanto, R. (2017). *Lagu Akad Booming, Vokalis Payung Teduh Resah*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3109227/lagu-akad-booming-vokalis-payung-teduh-resah>
- Riswari, A. A. (2023). Representasi romantisme dalam lirik lagu Jatuh Suka karya Tulus: Kajian semiotika Peirce. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 101–105.
- Septiana, R., KALANGI, L. M. V, & TIMBOELENG, D. R. (2019). Makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu analisis semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Sholihah, N. A., & Suhendar, F. R. (2019). Konsep Akad Dalam Lingkup Ekonomi Syariah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 137–150.
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1).
- Tui, F. P., Ilato, R., & Katili, A. Y. (2022). Inovasi pelayanan publik melalui E-government di dinas kependudukan dan catatan sipil Kota Gorontalo. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(2), 254–263.
- Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). Analisis semiotika strukturalisme Ferdinand de Saussure pada film “Berpayung Rindu.” *Visual Communication Design Journal*, 1(1), 1–16.
- Wicaksono, R. A. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Sal Priadi. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 51–60.